

SIMBOL DAN IDENTITAS
Kajian Tentang Negosiasi dan Konsolidasi Terhadap Simbol Budaya Dalam
Mempertahankan Identitas Masyarakat Riau

Noor Efni Salam¹

Abstract

This research is aimed at analyzing the process of negotiation and consolidation on the symbol of clothing and architecture of Riau Malay, and different perceptions in its interpretation. This is done as an effort to unify the meaning of these symbols as cultural identity of the people of Riau. This is a qualitative research with Riau people as informants which purposively selected. The results showed that the clothing symbols negotiated and consolidate, while architecture symbol still in the process of consolidative.

Key word: *Symbols, Cultural Identity, Negotiation, Consolidation.*

¹ *Staff pengajar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penelitian

Identitas merupakan hal yang penting bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat tertentu, begitu juga bagi masyarakat Riau, oleh karena identitas merupakan jati diri bagi masyarakat yang bersangkutan yang meliputi berbagai dimensi. Deng (1995: 1) mengatakan bahwa *"Identity is used in this book to describe the way individuals and groups define themselves and are defined by others on the basis of race, ethnicity, religion, language, and culture."*

Selain itu pentingnya identitas, khususnya identitas budaya atau etnik bagi masyarakat Riau dapat dijadikan atau merupakan acuan/pedoman, citra maupun alat pengikat (integritas) bagi masyarakat tersebut. Menurut Fromm dalam Yusuf (2005: 17) identitas sepadan dengan permasalahan "integritas." Seseorang yang tidak mempunyai identitas yang jelas atau kabur dapat dikatakan sebagai individu yang tidak mempunyai "integritas" pribadi yang kuat. Suatu daerah yang integritasnya lemah dihubungkan dengan lemahnya jati diri masyarakat tersebut. Dengan demikian identitas adalah kebutuhan setiap individu maupun masyarakat, karena tanpa adanya identitas kolektif eksistensi sebuah daerah akan sulit diakui.

Lebih lanjut Martin dan Nakayama (2004:160) menekankan bahwa identitas budaya/etnik dapat dipandang sebagai seperangkat gagasan tentang keanggotaan dalam kelompok etnik, yang melibatkan beberapa dimensi yaitu, (1) identifikasi diri, (2) pengetahuan tentang tradisi, kebiasaan, nilai dan perilaku etnik dan (3) rasa memiliki. Identitas etnik pada dasarnya melibatkan perasaan akan asal-usul dan sejarah. Individu yang memiliki identitas etnik berarti memiliki pengalaman terhadap etnik yang bersangkutan dan mengetahui

segala sesuatunya tentang budaya yang diwariskan dalam etnik tersebut.

Terkait dengan persoalan identitas ini, kebudayaan Melayu dengan nilai-nilai yang dikandungnya merupakan identitas bagi masyarakat Riau, karena Melayu sebagai identitas budaya masyarakat Riau itu terbentuk dari berbagai faktor seperti sejarah, kondisi geografis, sistem sosial budaya, politik, ekonomi dan perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat. Oleh karena itu, bagi masyarakat pendukungnya harus mampu mempertahankan identitas yang diwariskan dari seluruh aset budayanya.

Beberapa hal penting yang perlu dipahami mengapa identitas budaya (Melayu) masyarakat Riau menarik dikaji dan dianalisis lebih mendalam, antara lain karena budaya Melayu Riau beberapa waktu yang lalu mengalami "pasang-surut" bahkan pernah "tenggelam" oleh beberapa faktor, akan tetapi karena timbulnya kesadaran masyarakat pendukungnya, budaya Melayu direvitalisasi, dengan cara melakukan pemaknaan kembali terhadap nilai-nilai budaya tersebut. Proses pemaknaan ini dalam praktiknya dilakukan dengan cara mensosialisasikan, menegosiasi dan mengkonsolidasi nilai-nilai budaya Melayu melalui simbol-simbolnya.

Disamping itu budaya Melayu (Riau) saat ini berhadapan dengan perkembangan budaya yang semakin mengglobal dan tantangan perubahan sosial lainnya. Tantangan tersebut berupa terjadinya kooptasi budaya yang didukung oleh kapitalisme dan kekuatan pasar global yang menyebabkan budaya-budaya lokal dapat tergerus dan tersingkir jika tidak dipertahankan dan tidak diartikulasikan kembali sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebenarnya upaya untuk mempertahankan identitas budaya di kalangan masyarakat Riau sudah dilakukan, antara lain terlihat dari gagasan pemerintah setempat yang berupaya untuk menjadikan Kota Pekanbaru bernuansa

Melayu. Fenomena ini dapat dilihat dari model atau arsitektur pada sejumlah bangunan ataupun kantor-kantor pelayanan publik yang berbentuk *selembayang*, sebagai ciri khas bangunan Melayu Riau. Selain itu juga dapat dilihat pada penggunaan busana Melayu yang digunakan setiap hari jumat di lingkungan Pegawai Negeri Sipil, pegawai swasta, peserta didik mulai dari TK-SMU dan lain-lainnya, yang sudah diatur penggunaannya melalui Peraturan Daerah (Perda) Nomor 12 tahun 2001. Dan masih banyak unsur-unsur budaya Melayu lainnya yang direvitalisasi oleh masyarakat di Riau. Akan tetapi simbol arsitektur dan busana Melayu yang menjadi fokus pembahasan dan kajian dalam penelitian ini.

Kedua simbol budaya ini (arsitektur dan busana Melayu) yang disosialisasikan di kalangan masyarakat luas, bertujuan untuk mendapatkan respons dan dukungan dari masyarakat yang bersangkutan.

Proses untuk mendapatkan respons dan dukungan masyarakat ini tentu saja dengan melakukan **negosiasi**¹ dan **konsolidasi**.² Nilai-nilai budaya yang dinegosiasi dan dikonsolidasi dalam penelitian ini adalah nilai-nilai budaya yang terformulasi kedalam simbol-simbol. Melalui simbol inilah masyarakat Melayu di Riau dapat mempertahankan nilai-nilai budaya kelompoknya. Seperti yang

dikatakan oleh Charon (2007, 61:62) bahwa kehidupan sosial manusia bergantung pada simbol, dan melalui simbol ini individu-individu berinteraksi, mempertahankan nilai-nilai dalam hubungannya dengan orang lain..

Selanjutnya negosiasi dan konsolidasi terhadap simbol tersebut tentu saja berdasarkan adat, kebiasaan, nilai dan norma budaya Melayu di Riau, seperti yang dikatakan oleh Mulyana (2004: 15) bahwa untuk mengkaji persoalan-persoalan kebudayaan dengan segala dinamikanya tidak terlepas dari seperangkat nilai, norma, adat istiadat, aturan dan kode, yang secara sosial mendefinisikan kelompok-kelompok orang, mengikat mereka satu sama lain dan memberi mereka kesadaran bersama

Dalam konteks pemertahanan identitas masyarakat Melayu di Riau, negosiasi diartikan sebagai tawar menawar seputar pemaknaan simbol-simbol budaya di kalangan masyarakat luas di Riau, dan tentu saja proses tawar menawar dengan perkembangan dan perubahan zaman. Kemudian, negosiasi itu menghasilkan kesepakatan-kesepakatan tertentu yang membuat berbagai kalangan masyarakat tersebut 'bersatu' dan saling memperkuat diri. Kondisi bersatu dan saling memperkuat diri dalam satu identitas kemelayuan itulah yang dinamakan konsolidasi.

Dalam praktiknya, tidak semua proses negosiasi dan konsolidasi terhadap upaya pemaknaan simbol itu berjalan sesuai dengan harapan. Hal itu terjadi karena adanya perbedaan persepsi dalam memaknai simbol budaya, dan perbedaan dalam cara-cara pemaknaan simbol terhadap sumber-sumber budaya itu sendiri. Perbedaan persepsi dan cara-cara tersebut bukan saja berkaitan dengan perbedaan dalam memaknai sumber-sumber simbolik, tetapi juga adanya perbedaan dan kerancuan dalam memosisikan sumber-sumber simbolik itu sendiri, misalnya terlihat adanya perbedaan dalam mengembangkan budaya

¹ Menurut Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2005), negosiasi adalah proses tawar menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok/organisasi) dan pihak (kelompok/organisasi) yang lain. Negosiasi juga diartikan sebagai penyelesaian sengketa secara damai melalui perundingan antara pihak yang bersengketa.

² Konsolidasi diartikan sebagai perbuatan (hal dan sebagainya) memperteguh/memperkuat (perhubungan, persatuan, dan sebagainya) atau peleburan dua perusahaan atau lebih menjadi satu perusahaan.

arsitektural, di satu pihak yang terlihat setengah hati dan "asal-asalan." Akan tetapi di lain pihak, terlihatnya keseriusan yang maksimal dalam menyelenggarakan peristiwa-peristiwa budaya, karena sebagaimana kita pahami bahwa masyarakat pendukung budaya Melayu Riau berasal dari berbagai *puak*, terutama Melayu Siak Sri Indrapura, Kampar, Inderagiri dan Pelalawan yang dimiliki di Provinsi Riau, walaupun *puak* ini secara formal tidak terorganisir, namun keberadaan dan aktivitas mereka yang peduli dengan persoalan-persoalan kebudayaan ini terlihat lebih nyata pada lembaga budaya yang mereka dirikan di Riau, seperti masyarakat yang terdapat pada Lembaga Adat Melayu Riau, Dewan Kesenian Riau, *Tennas Effendy Foundation*, dan lain-lainnya.

2. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian sebelumnya, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses negosiasi dan konsolidasi serta respons masyarakat Riau terhadap simbol busana dan arsitektural yang disosialisasikan oleh pemerintah setempat?
2. Mengapa terjadi perbedaan persepsi dikalangan masyarakat Riau terhadap simbol arsitektural Melayu Riau?

3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan ini, maka tujuan penelitian adalah untuk menemukan dan menganalisis proses negosiasi dan konsolidasi serta respons masyarakat Riau terhadap simbol busana dan simbol arsitektural Melayu Riau yang disosialisasikan oleh pemerintah setempat, serta perbedaan persepsi dikalangan masyarakat Riau terhadap simbol arsitektural Melayu Riau.

METODOLOG PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif. Dilakukan di Pekanbaru, dengan subjek (informan) penelitian, masyarakat yang berasal dari subetnis Melayu Riau seperti : Melayu Siak Indrapura, Kampar, Inderagiri (Indragiri Hulu dan Hilir) dan Palalawan. Informan dalam kategori ini terdiri dari pejabat pemerintahan (para pengambil kebijakan), Dinas Pariwisata dan Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR) dan tokoh-tokoh budaya (budayawan Melayu) baik yang berdomisili di Pekanbaru maupun di daerah yang bersangkutan. Kemudian, masyarakat yang mengatas-namakan organisasi masyarakat, seperti Lembaga Adat Melayu Riau (LAMR), Dewan Kesenian Riau (DKR), dan *Tennas Effendy Foundations*. Semua informan yang dipilih dan ditentukan tersebut dilakukan melalui teknik purposif, karena mereka dianggap representatif dalam memberikan informasi tentang persoalan yang akan diteliti sesuai dengan kebutuhan peneliti.

1. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah simbol budaya Melayu Riau, yang tercermin dari aktivitas masyarakat yang mengimplementasikan dalam kehidupan mereka, antara lain tercermin dari penggunaan busana Melayu dan penerapan arsitektural Melayu Riau.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari informan mengenai persoalan-persoalan yang akan dikaji dalam penelitian ini, dengan cara melakukan wawancara bebas dengan sejumlah narasumber, selain itu juga dilakukan observasi yang mendalam terhadap objek penelitian. Sedangkan pengumpulan data

sekunder adalah mengumpulkan data-data pendukung yang diperoleh melalui instansi pemerintah maupun melalui lembaga-lembaga terkait. Penelusuran data yang akan dikumpulkan tersebut meliputi dokumentasi, studi kepustakaan dan lain sebagainya.

Sebagai penelitian kualitatif, peneliti mencoba untuk menganalisis data berdasarkan temuan data di lapangan baik berdasarkan data primer maupun data sekunder. Analisis data dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, studi kepustakaan dan isi dokumen, melalui tiga alur kegiatan, yaitu berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan setelah dilakukan verifikasi atau pembuktian. (Huberman & Miles, 1992 :19-21).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui bagaimana negosiasi yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait tentang makna simbol busana dan arsitektural dalam mempertahankan identitas masyarakat Riau, adalah dengan melihat cara kerja dan tingkat kemajuan serta keberhasilan dalam negosiasi dan konsolidasi. Keberhasilan ini diukur oleh seberapa lengkap komunikasi itu berjalan. Komunikasi akan lengkap hanya apabila penerima pesan yang dimaksud mempersepsi atau menyerap perilaku yang disandi, memberi makna kepadanya, dan terpengaruh olehnya (Porter dan Samovar, 1996:14).

Makna terhadap simbol pada masing-masing orang berbeda, hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam sistem-sistem kepercayaan (*belief*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), pandangan dunia (*world view*), dan organisasi sosial (*social organization*) (Porter dan Samovar, 1996: 26). Keragaman ini berujung kepada perbedaan persepsi dalam memaknai simbol-simbol budaya. Berdasarkan

perbedaan tersebut penelitian ini mencoba untuk membahas bagaimana proses negosiasi itu berlangsung.

1. Negosiasi dan Konsolidasi Terhadap Simbol Kebusanaan

Aspek kebudayaan yang paling mudah dideteksi dan mewakili usaha berbagai masyarakat di Riau dalam rangka mempertahankan identitas budayanya adalah aspek kebusanaan yang dominan dipengaruhi oleh agama Islam dan adat Melayu. Agama Islam merupakan supra sistem yang terkandung dalam adat Melayu, "*adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah*". Busana harus menutup aurat dan bahannya harus menutup sesuatu yang harus disembunyikan. Dari sejarahnya busana Melayu merupakan media solidaritas sosial dan sebagai identitas. Busana juga menggambarkan kepribadian Melayu rasional dan emosional atau kombinasi keduanya. Orang Melayu bersifat *extrovert* dalam lingkungan kaumnya sendiri dan *introvert* apabila berhadapan dengan masyarakat kaum lainnya.

Fungsi pakaian tradisional Melayu Riau juga membawa pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang berkaitan dengan aspek-aspek seperti aspek keagamaan, moral, marwah, sosial, politik, dan ekonomi. Berkaitan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, pemahamannya dapat disampaikan melalui berbagai simbol, perlambang dalam ragam bentuk dan hias serta warna pada pakaian Melayu Riau tersebut.

Pemakaian busana Melayu ini merupakan bagian dari upaya mendidik generasi muda disamping berguna untuk kembali mentradisikan pemakaian busana Melayu dalam rangka melestarikan nilai-nilai budaya daerah Riau (pasal 4, Perda 12/2001). Sasaran dari Perda Kota Pekanbaru ini adalah warga pendidikan dari mulai Taman Kanak-Kanak, Sekolah

Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama atau Tsanawiyah, Sekolah Menengah Umum atau Kejuruan, dan Perguruan Tinggi. Sasaran yang lain adalah Pegawai Negeri Sipil dan swasta atau BUMD di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan peraturan daerah (Perda) nomor 12 tahun 2001 jenis busana yang ditentukan untuk dipakai bagi laki-laki adalah baju kurung Cekak Musang dan memakai kopiah serta kain samping. Sementara itu, untuk perempuan adalah baju kurung labuh dan tutup kepala. Prinsipnya, busana Melayu yang digunakan berjenis baju kurung yang tidak ketat, tidak jarang (transparan) dan menutup aurat. Warna busananya ditetapkan oleh masing-masing Dinas/Instansi, jawatan, atau sekolah. Bagi yang tidak mengenakan sesuai dengan ketentuan dikenakan sanksi-sanksi tertentu yang ditetapkan oleh masing-masing instansi. Bagi PNS sanksi diatur dalam PP No.30 Tahun 1980.

Berdasarkan hasil penelitian pada umumnya masyarakat di Riau menyambut positif gagasan pemerintah untuk "menggalkan" kembali tentang penggunaan busana Melayu tersebut, hal ini dapat dibuktikan dari antusiasnya masyarakat menggunakan busana Melayu ini, terutama pada hari Jumat pada saat jam kantor/jam kerja, digunakan diseluruh PNS, BUMN, peserta didik mulai dari PAUD hingga SMU dan hampir semua pegawai swasta yang terdapat di Pekanbaru.

Konsolidasi kebudayaan dalam aspek kebusanaan ini secara umum cukup konsolidatif dengan kondisi dan zaman. Artinya, penggunaan busana Melayu tidak semata-mata dilakukan ketika menghadiri upacara-upacara adat saja, tetapi juga dalam acara-acara kenegaraan, pemerintah, dan *event* umum lainnya. Bahkan, kecenderungan busana Melayu saat ini lebih sering digunakan pada acara-acara non-adat.

Namun banyak dari generasi sekarang yang kurang memahami makna

yang terkandung dalam busana Melayu Riau ini. Mereka menggunakan pakaian Melayu tersebut karena peraturan, sehingga tidak mengherankan banyak kalangan pelajar yang menggunakan busana ini untuk kebut-kebutan di jalan raya, berdua (laki-laki dan wanita) di tempat yang tidak pantas digunakan, nonton film di bioskop, di saat mereka telah usai dari sekolah. Kondisi semacam ini tentu saja justru mengurangi bahkan mencoreng makna yang terkandung dalam budaya Melayu, yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan.

Generasi muda sekarang lebih senang menggunakan busana yang sedang berkembang saat itu, mereka menganggap dengan pakai modern akan lebih percaya diri dan dianggap manusia modern, begitu juga sebaliknya dengan menggunakan pakaian Melayu ada dari mereka yang mengatakan kuno, ketinggalan zaman dan lain sebagainya. Apabila kondisi ini terus berlangsung aspek kebusanaan yang dijadikan ciri daerah ini akan tergusur oleh model-model busana modern lainnya. Kekurang-pahaman generasi sekarang terhadap masalah ini karena banyak faktor, antara lain karena minimnya informasi dari generasi kegenerasi tentang pentingnya makna pakaian Melayu bagi penggunaannya. Bahkan, banyak orang menganggap pakaian Melayu yang berbentuk Cekak Musang dan baju Kurung Teluk Belanga adalah pakaian untuk acara kesenian dan bermain sandiwara ataupun penari.

Pemerintah provinsi juga menggunakan Busana Melayu dalam setiap acara-acaranya. Misalnya, dalam upacara peringatan HUT Riau yang ke-52 di Pekanbaru. Salah satu harian di Riau menulis bahwa "upacara yang digelar kali ini pun berbeda dari biasanya, karena semua pesertanya mengenakan busana Melayu. Gubernur Riau Rusli Zainal dan jajarannya juga mengenakan busana Melayu pada saat membuka Riau Expo di Pekanbaru tanggal 9 Agustus 2009 dan

Dasar, Sekolah Menengah Tingkat Pertama atau Tsanawiyah, Sekolah Menengah Umum atau Kejuruan, dan Perguruan Tinggi. Sasaran yang lain adalah Pegawai Negeri Sipil dan swasta atau BUMD di Kota Pekanbaru.

Berdasarkan peraturan daerah (Perda) nomor 12 tahun 2001 jenis busana yang ditentukan untuk dipakai bagi laki-laki adalah baju kurung Cekak Musang dan memakai kopiah serta kain samping. Sementara itu, untuk perempuan adalah baju kurung labuh dan tutup kepala. Prinsipnya, busana Melayu yang digunakan berjenis baju kurung yang tidak ketat, tidak jarang (transparan) dan menutup aurat. Warna busananya ditetapkan oleh masing-masing Dinas/Instansi, jawatan, atau sekolah. Bagi yang tidak mengenakan sesuai dengan ketentuan dikenakan sanksi-sanksi tertentu yang ditetapkan oleh masing-masing instansi. Bagi PNS sanksi diatur dalam PP No.30 Tahun 1980.

Berdasarkan hasil penelitian pada umumnya masyarakat di Riau menyambut positif gagasan pemerintah untuk "menggalkan" kembali tentang penggunaan busana Melayu tersebut, hal ini dapat dibuktikan dari antusiasnya masyarakat menggunakan busana Melayu ini, terutama pada hari Jumat pada saat jam kantor/jam kerja, digunakan diseluruh PNS, BUMN, peserta didik mulai dari PAUD hingga SMU dan hampir semua pegawai swasta yang terdapat di Pekanbaru.

Konsolidasi kebudayaan dalam aspek kebusanaan ini secara umum cukup konsolidatif dengan kondisi dan zaman. Artinya, penggunaan busana Melayu tidak semata-mata dilakukan ketika menghadiri upacara-upacara adat saja, tetapi juga dalam acara-acara kenegaraan, pemerintah, dan *event* umum lainnya. Bahkan, kecenderungan busana Melayu saat ini lebih sering digunakan pada acara-acara non-adat.

Namun banyak dari generasi sekarang yang kurang memahami makna

yang terkandung dalam busana Melayu Riau ini. Mereka menggunakan pakaian Melayu tersebut karena peraturan, sehingga tidak mengherankan banyak kalangan pelajar yang menggunakan busana ini untuk kebut-kebutan di jalan raya, berdua (laki-laki dan wanita) di tempat yang tidak pantas digunakan, nonton film di bioskop, di saat mereka telah usai dari sekolah. Kondisi semacam ini tentu saja justru mengurangi bahkan mencoreng makna yang terkandung dalam budaya Melayu, yang perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai kalangan.

Generasi muda sekarang lebih senang menggunakan busana yang sedang berkembang saat itu, mereka menganggap dengan pakai modern akan lebih percaya diri dan dianggap manusia modern, begitu juga sebaliknya dengan menggunakan pakaian Melayu ada dari mereka yang mengatakan kuno, ketinggalan zaman dan lain sebagainya. Apabila kondisi ini terus berlangsung aspek kebusanaan yang dijadikan ciri daerah ini akan tergusur oleh model-model busana modern lainnya. Kekurang-pahaman generasi sekarang terhadap masalah ini karena banyak faktor, antara lain karena minimnya informasi dari generasi kegenerasi tentang pentingnya makna pakaian Melayu bagi penggunaannya. Bahkan, banyak orang menganggap pakaian Melayu yang berbentuk Cekak Musang dan baju Kurung Teluk Belanga adalah pakaian untuk acara kesenian dan bermain sandiwara ataupun penari.

Pemerintah provinsi juga menggunakan Busana Melayu dalam setiap acara-acaranya. Misalnya, dalam upacara peringatan HUT Riau yang ke-52 di Pekanbaru. Salah satu harian di Riau menulis bahwa "upacara yang digelar kali ini pun berbeda dari biasanya, karena semua pesertanya mengenakan busana Melayu. Gubernur Riau Rusli Zainal dan jajarannya juga mengenakan busana Melayu pada saat membuka Riau Expo di Pekanbaru tanggal 9 Agustus 2009 dan

saat memperingati HUT Riau di kantor gubernur.⁵

2. Negosiasi dan Konsolidasi Terhadap Simbol Arsitektural

Arsitektur merupakan salah satu hasil kebudayaan. Kemajuan peradaban suatu masyarakat juga dinilai dari seni arsitektur atau bangunannya. Seringkali bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi memiliki makna dan simbol-simbol tertentu yang sangat berarti bagi orang-orang yang mendiaminya.

Sebagaimana unsur budaya yang lain, arsitektur Melayu Riau juga mendapat pengaruh dari corak Hindu-Budha, Islam (Timur Tengah), ataupun Eropa. Gaya arsitektur Kerajaan Melayu awal di Riau banyak dipengaruhi unsur Hindu-Budha. Sementara itu, Kerajaan Melayu seperti Siak bangunannya dipengaruhi oleh arsitektur Timur Tengah dan Eropa seperti terlihat pada bangunan Istana Kesultanan Siak Sri Indrapura.

Sedangkan rumah tradisional Melayu umumnya persegi panjang dan jarang sekali bujur sangkar. Ciri utamanya rumah tradisional Melayu Riau adalah rumah panggung, namun tetap menyesuaikan dengan alam sekitarnya. Akan tetapi, secara garis besar dapat dikelompokkan berdasarkan bentuk dasar atapnya seperti (1) atap belah bubung, (2) atap limas dan (3) atap *lontiok* (Effendi, 1986). Rumah beratap limas yang memiliki tambahan dibagian muka dan belakang berbentuk limas juga maka disebut rumah limas penuh. Namun jika atap tambahan tersebut berbentuk belah bubung maka disebut rumah limas perabung Melayu. Jika perabungan bangunan melentik keatas pada kedua ujungnya maka dinamakan rumah *lontiok/rumah pencalang/rumah lancang (perahu)*. Namun jika atap *lontiok* ini bertingkat maka disebut rumah *gorai* (gerai). Jenis-jenis rumah ini juga

berkembang di daerah Riau. Bangunan *Limas* misalnya, digunakan oleh penduduk di Inderagiri. Sementara itu, Pelalawan mengembangkan bangunan dengan model *Lipat Kajang* dan Bengkalis dengan kubah-kubah masjidnya.

Bagian penting lain dalam arsitektur Melayu Riau (seni bina) yang menjadi ciri khas sekaligus sarat makna dan simbol-simbol adalah ragam hiasnya. Kehadiran hiasan dalam seni bina Melayu, selain sebagai penghias atau simbol nilai-nilai moral tertentu, juga sebagai tolak ukur status sosial. Corak dasar ragam hias bangunan Melayu Riau umumnya bersumber dari alam, seperti flora, fauna, dan benda-benda angkasa. Pemilihan corak ini mengungkapkan makna kedekatan manusia dengan alam. Corak flora misalnya mengambil bentuk daun, bunga, kuntum dan akar-akaran. Nama corak-corak berdasarkan flora yang banyak ditemui di daerah Riau antara lain, *Kaluk Pakis, Bunga Hutan⁴, Bunga Kundur, Tampuk Manggis, Pucuk Rebung, Kuntum Tak Jad⁵*, dan lain-lain⁶. Sementara itu, motif yang berasal dari fauna antara lain *Itik Pulang Petang, Semut Beriring, Siku Keluang, dan Lebah Bergantung*. Ada pula motif *Bulan Sabit, Bintang-Bintang, Awan Larat*, dan sebagainya. Benda-benda itulah yang direka-reka dalam bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya maupun dalam bentuk yang sudah diabstrakkan

⁴ Corak bunga yang lain adalah *bunga bakung, bunga melati, bunga mentimun, bunga kembang, bunga cengkih, bunga setaman, bunga serangkai, bunga berselik, bunga ber-sanggai, bunga sejurai, bunga kembar, bunga tunggal, kembang selari, bunga-bunga, dan lain-lain.*

⁵ Corak kuntum yang lain seperti *kuntum merokak, kuntum serangkai, kuntum bersanding, kuntum kembar, kuntum berjurai, kuntum jeruju, kuntum seaming, kuntum tak sudah, kuntum sejurai, dan sebagainya.*

⁶ Corak flora yang lainnya ialah *daun bersusun, daun sirih, daun keladi, daun bersanggai bunga, susun sirih pengantin, susun sirih sekawan, daun berseluk, dan lain-lain.* Corak yang bersumber dari buah juga banyak terdapat dalam ragam hias Melayu Riau. Di antaranya ialah *tampuk manggis, buah katut, buah delima, buah auggur, buah setangkai, pisang-pisang, pisang-pisang, buah kasanak, buah mengkuad, delima meraka, dan lain-lain.* Corak yang berasal dari akar-akaran, antara lain, *talah akar bergelut, akar melilit, akar berpilin, akar berjuntai, akar-akaran, belah rotan, dan sebagainya.*

⁵ *Harian Riau Pos*, tanggal 11 Agustus 2009.

atau dimodifikasi sehingga tak lagi menampakkan wujud asalnya, tetapi hanya menggunakan namanya.

Diantara corak-corak tersebut, yang terbanyak dipakai adalah yang bersumber pada tumbuh-tumbuhan (flora). Hal ini terjadi karena orang Melayu umumnya beragama Islam sehingga corak hewan (fauna) dikhawatirkan menjurus kepada hal-hal yang berbau "keberhalaan". Corak hewan yang dipilih umumnya yang mengandung sifat tertentu atau yang berkaitan dengan mitos atau kepercayaan tempatan. Corak semut dipakai—walau tidak dalam bentuk sesungguhnya, disebut semut beriring karena sifat semut yang rukun dan tolong-menolong. Begitu pula dengan corak lebah, disebut *lebah bergantung*, karena sifat lebah yang selalu memakan yang bersih, kemudian mengeluarkannya untuk dimanfaatkan orang ramai (madu). Sikap rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri dilambangkan melalui sifat lebah yang memberikan madunya untuk kepentingan manusia.

Ada pula corak yang bersumber dari bentuk-bentuk tertentu yakni wajik (belah ketupat), lingkaran, kubus, segi, dan lain-lain. Di samping itu, ada juga corak kaligrafi yang diambil dari Alquran. Pengembangan corak-corak dasar itu akan memperkaya bentuk hiasan dan tentu saja akan mengembangkan dan mempertahankan nilai falsafah yang terkandung di dalamnya. Hiasan-hiasan dengan corak beragam ini dibuat di dinding-dinding bangunan, di daun pintu, di kisi-kisi jendela, di tangga dan di bagian atap. Hiasan pada bagian atap biasanya dibuat pada cucuran atap atau pada perabung.

Di antara hiasan yang dibuat pada perabung atap adalah *selembayung*. *Selembayung* disebut juga *Sulo Bayung* atau *Tanduk Buang*, yaitu hiasan yang terletak bersilangan di kedua ujung perabung bangunan *Belah Bubung*. Di bagian bawahnya kadang-kadang juga diberi hiasan tambahan seperti tombak

terhunus yang bersambung dengan kedua ujung perabung dan setiap bangunan yang ber-*selembayung* haruslah memakai sayap layangan sebagai padanannya. (Effendi, 2007: 621). *Selembayung* ini mengandung beberapa makna antara lain, letaknya pada keempat sudut cucuran atap merupakan lambang "empat pintu hakiki", sementara sayap layang-layang melambangkan kebebasan yang tahu batas dan tahu diri.

Selembayung yang diletakkan di bagian paling tinggi suatu bangunan mengandung lambang yang sangat tinggi artinya. Itulah sebabnya *selembayung* disebut juga *Tajuk Rumah* atau mahkota suatu bangunan yang dipercaya dapat membangkitkan seri atau cahaya bangunan itu.

Berbagai alasan yang menyebabkan *selembayung* dipilih sebagai corak bangunan resmi Melayu Riau diasumsikan sebagai berikut. *Pertama*, dari sudut pemaknaan memiliki berbagai nama lain yang menunjukkan keistimewaan atau ciri khas keberadaannya seperti *Pekasih Rumah* dan *Pasak Atap*. Sebutan *Pasak Atap* menjadikan *selembayung* sebagai lambang keserasian hidup. Model ini juga disebut sebagai *Tangga Dewa* yang dipercayai sebagai tempat turun dewa.

Selembayung juga dinamakan *Rumah Beradat*, karena bangunan yang ber-*selembayung* merupakan tanda kediaman orang berbangsa atau kediaman orang patut-patut atau terhormat. *Selembayung* yang berbentuk seperti bulan sabit disebut Tuan Rumah, yang dipercaya akan mendatangkan tuah kepada pemilik bangunan, selain itu dilengkapi dengan tombak-tombak melambangkan penjaga, agar rumah atau bangunan tenteram, juga menggambarkan kewibawaan dan keperkasaan pemiliknya. Motif ukiran di dalamnya terdiri dari daun-daunan dan bunga yang melambangkan perwujudan kasih sayang, tahu adat, tahu diri, berlanjutnya keturunan, dan keserasian dalam rumah tangga.

Kedua, selembayung relatif lebih dikenal hampir oleh seluruh masyarakat Melayu Riau. Hal ini disebabkan model ini bukan ciri dari suatu *puak* tertentu. *Selembayung* lebih umum dan tingkat penerimaannya cukup tinggi sehingga dapat terhindar dari konflik. Unsur *selembayung* juga hampir ada di seluruh ragam rumah adat yang ada di Riau. Selain itu, dan bangunan yang paling mungkin bisa mengikuti perkembangan zaman dikarenakan desainnya yang relatif mudah disesuaikan.

Jadi, meskipun terdapat banyak variasi seni bina yang menunjukkan identitas lokal, tetap terdapat benang merah yang menunjukkan asal dan menandai cikal bakal mereka (Tintin et. al, 1986). Keragaman ini terjadi sebagai tanggapan dan refleksi nilai budaya masyarakat pendukungnya. Dengan cara inilah seni bina Melayu diyakini akan tetap lestari.

Namun begitu pengembangan *selembayung* ini belum mencapai hasil optimal. Perjalanannya masih membutuhkan proses negosiasi dan konsolidasi terus menerus. Hal ini disebabkan pengakuan terhadap *selembayung* ternyata belum menyeluruh. Bangunan kantor-kantor swasta sama sekali belum ada yang menggunakan *selembayung*. Kabupaten Bengkalis juga tidak mau mengakui *selembayung* sebagai bangunan adat resmi Riau. Mereka tetap mempertahankan kubah-kubah masjidnya.

Usaha LAMR dan pemerintah kota ataupun provinsi terhadap pelestarian *selembayung* juga tidak maksimal. Masyarakat dianjurkan untuk menggunakan ciri khas ini, tetapi tidak diberitahu pentingnya makna dan filosofi yang ada pada model tersebut. Sampai saat ini belum ada dokumen resmi, hasil-hasil penelitian ilmiah, ataupun informasi tertulis yang berisi kajian filosofi tentang *selembayung*, tentang keputusan dan potensinya di masa depan. Jadi, program ini masih membutuhkan konsolidasi yang panjang dengan pihak-pihak yang belum

menerima *selembayung* sebagai bangunan adat resmi Melayu Riau. Selain itu, dari sisi internalnya, masih butuh banyak waktu untuk membuktikan eksistensinya di tengah arus perubahan zaman.

Berkaitan dengan arsitektur bangunan bercirikan Melayu (*selembayung*) ini Walikota Pekanbaru mengakui bahwa kurang mendapat perhatian masyarakat, tapi dia berjanji untuk memperjuangkannya sebagai usaha untuk menjaga adat istiadat Melayu, sebagaimana dikatakannya bahwa dia sangat mendukung hal itu, semua yang bercirikan Melayu memang identik dengan Kota Pekanbaru. Dia juga meminta kepada masyarakat jangan mengecilkan makna Melayu, karena memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga adat istiadat Melayu tersebut⁷

3. Perbedaan Persepsi Terhadap Simbol Arsitektural Melayu Riau

Berdasarkan sejarahnya, masyarakat dan budaya Melayu berasal dari beberapa daerah dengan pemerintahan dan kekuasaannya sendiri (baik yang berbentuk Kesultanan maupun Kerajaan), yang dahulu pernah berdiri di wilayah itu dan menjadi bagian dari Kesultanan Melayu. Di antaranya ialah kerajaan Inderagiri (1658-1838), Kerajaan Siak (1723-1855) Kerajaan Pelalawan (1530-1879), Kerajaan Riau-Lingga (1824-1913) dan banyak lagi kerajaan kecil lainnya, seperti Tambusai, Rantau Binuang Sakti, Rambah, Kampar, dan Kandis (Rantau Kuantan) (UU No 61 tahun 1958). Setiap orang berdasarkan keturunan masing-masing daerah ini kemudian membentuk semacam kesatuan yang disebut *puak*. Empat *puak* besar yang mendominasi Riau hingga saat ini yaitu, *Siak, Indragiri, Kampar, dan Pelalawan*.

Empat *puak* yang dibedakan berdasarkan keturunan secara historis (kerajaan/Kesultanan) menyebabkan

⁷ *Harian Riau Pos*, 23 Juni 2009.

perbedaan adat istiadat dan budaya kemelayuannya. Perbedaan yang paling signifikan adalah adanya 2 (dua) sistem kekerabatan di bumi Melayu ini, dimana penduduk Riau yang hidup di daerah pesisir (sebagai pelaut/nelayan) memiliki sistem kekerabatan patrilineal. Kaitan keluarga didasarkan pada pihak ayah sesuai dengan ketentuan dalam agama. Adat ini bersumber dari adat Tumenggung, yakni putra raja-raja Kesultanan Melayu terdahulu yang dilahirkan dari istri yang bangsawan. Adatnya bersifat aristokrasi. Wilayahnya meliputi Indragiri, Siak, Bengkalis, Pelalawan, dan sebagian Rokan. Wilayah ini antara lain dicirikan dengan gelar Tengku.

Sementara itu, di daerah Riau daratan sistem kekerabatannya adalah matrilineal, yaitu menurut garis keturunan ibu dengan tradisi suku yang kuat dipengaruhi oleh adat Minangkabau. Menikah dengan orang yang masih satu suku dilarang, karena dianggap masih memiliki pertalian darah. Adat ini bersumber dari Adat Papatihan, yang diturunkan oleh anak raja dari orang biasa. Adatnya adalah adat demokrasi yang meliputi wilayah Kabupaten Kampar, Kuantan Singingi, dan sebagian Rokan yang berbatasan dengan Sumatera Barat. Cirinya adalah gelar datuk dan masyarakat yang bersuku-suku.

Perbedaan sistem kekerabatan berujung pula pada perbedaan norma-norma yang berkaitan dengan keluarga. Akan tetapi sebagian ahli berpendapat (litbang Kompas) bahwa peta pembagian adat ini hanya relevan hingga sekitar tahun 1950. Percampuran budaya yang sudah relatif cair saat ini menyebabkan pemilahan adat tidak lagi jelas. Isu adat terangkat ke permukaan jika ada interaksi lokal atau 'kepentingan-kepentingan' tertentu yang membutuhkan legitimasinya. Kemunculan semangat mengeksplor kebudayaan yang terjadi akhir-akhir ini disinyalir juga penuh dengan 'kepentingan' yang disamakan

dalam cita-cita mewujudkan visi Riau 2020.

Untuk memahami lebih lanjut berbagai perbedaan lokalitas atau *puak* yang melatarbelakangi perbedaan dalam memahami simbol budaya ini, tidak terlepas dari proses akulturasi⁶ budaya. Akulturasi dalam suatu wilayah ini ternyata terjadi tidak hanya karena ekspansi kebudayaan tertentu, melainkan juga faktor kedekatan geografis dan keadaan demografi. Sebagai contoh, Kabupaten Kampar secara geografis berbatasan langsung dengan daerah Sumatera Barat, secara demografis, sebagian besar penduduknya berasal atau keturunan Minangkabau, sehingga kebudayaan mereka memiliki banyak persamaan dengan kebudayaan Minangkabau. Kondisi ini terlihat misalnya, dalam sistem kekerabatan yang matrilineal, dan dialek bahasa yang dekat dengan bahasa Minang. Hingga saat ini, Kampar masih mempertahankan budaya matrilineal dan minangkabau.

PEMBAHASAN

Walaupun, penggunaan busana Melayu tidak dilakukan ketika menghadiri upacara-upacara adat saja, tetapi juga dalam acara-acara kenegaraan, pemerintah, dan *event* umum lainnya. Bahkan, kecenderungan busana Melayu saat ini lebih sering digunakan pada acara-acara non-adat. Kondisi ini tentu saja bertentangan sepanjang perda (No.12 tahun 2001) ini tetap diberlakukan di kalangan masyarakat di Riau, akan tetapi ketika perda ini mengalami perubahan atau mungkin tidak diberlakukan lagi tentu saja tingkat ketahanannya bisa menurun bahkan hilang sama sekali, seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial dan politik, serta adanya pengaruh kebudayaan luar. Disebabkan banyak generasi muda yang tidak memahami makna yang terkandung pada

⁶ Akulturasi budaya mengacu pada proses dimana kultur ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (De Vito, 1991 : 431).

simbol tersebut, bahkan mereka menganggap busana untuk melakukan kesenian Riau.

Walaupun terdapat pro dan kontra di kalangan masyarakat Melayu di Riau mengenai *selembayung*, yang dijadikan ciri khas bangunan di daerah ini, akan tetapi *selembayung* ditetapkan (oleh pemerintah dan LAMR) sebagai ciri khas bangunan Melayu Riau yang resmi. Namun, seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan sosial dan politik tentu saja simbol budaya ini akan rentan terhadap ketahanannya, artinya simbol arsitektur yang dekat dengan teknologi dalam kehidupan sehari-hari akan mudah berubah seiring dengan perkembangan cara hidup yang semakin cepat. Oleh karena itu, simbol budaya tersebut tidak bisa mempertahankan keseluruhan dirinya, kecuali beberapa aspek minimal yang dianggap adaptif sehingga dapat dimodifikasi dengan model-model bangunan yang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

1. Faktor geografis dan historis, yaitu kedekatan sisi geografis Riau Pesisir yang berdampingan dengan Malaysia (Johor), dan Riau Daratan yang berdekatan dengan Sumatera Barat, mempengaruhi persepsi dan persaingan dalam memaknai simbol budaya, hal ini berujung pada perbedaan dalam sistem kekerabatan, sistem pemerintahan, dan arsitektur.
2. Proses negosiasi dan konsolidasi tersebut perlu mempertimbangkan beberapa aspek, antara lain : masyarakat pengguna dan perkembangan zaman, seperti nilai-nilai modernisasi, teknologisasi, dan globalisasi agar budaya Melayu dapat menyesuaikan dan mempertahankan identitas budayanya.

2. Saran

1. Persaingan dan perbedaan dalam memaknai simbol budaya yang terjadi karena berbagai kepentingan harus dikesampingkan dan ditekan, agar mekanisme negosiasi dan konsolidasi benar-benar terfokus pada pertahanan identitas Melayu di Riau
2. Komunikasi yang sudah terjalin antara berbagai lembaga dan *puak-puak* perlu ditingkatkan lagi dan diperluas dimensinya. Selama ini, komunikasi yang terjalin kurang sinergis. Oleh karena itu perlu diupayakan atau diperbanyak ruang pertemuan langsung (ruang publik) yang tepat sasaran sehingga berbagai komponen masyarakat dapat berkomunikasi secara langsung.

Daftar Pustaka

- Charon, Joel M., 2007. *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Integration*. Ninth Edition. Prentice Hall: Upper Saddle River, New Jersey.
- Deng, Francis M, 1995. *War of Visions: Conflict of Identities in the Sudan*, DC Brooking : Washington.
- Effendy, Tensas. 2007. "Bangunan Tradisional Melayu dan Nilai Budaya Melayu" dalam *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan* (ed. Koentjaraningrat,dkk). Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu: Yogyakarta.
- Huberman, A. Michael & Miles B. Matthew, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penj. Rohendi Rohidi, UI Press: Jakarta.
- Mulyana, Dedi. 2004. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Rosdakarya.
- Martin, Judith N, Thomas K. Nakayama, 2004. *Intercultural Communication in Context*, McGraw Hill: New York.
- Porter, Richard. E dan Larry A.Samovar. 2004, "Suatu Pendekatan terhadap Komunikasi Antarbudaya" dalam *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (ed. Deddy Mulyana dan Djalaluddin Rakhmat), Remaja Rosdakarya : Bandung
- Yusuf, Iwan Awaluddin, 2005. *Media, Kematian dan Identitas Budaya Minoritas*, Yogyakarta: UII Press